

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam *Akuntansi Keuangan*. Manajemen laba tidak selalu diartikan sebagai suatu upaya negatif yang merugikan karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba.

manajemen laba menurut Schipper (1989) dalam Rahmawati dkk. (2006) yang menyatakan bahwa manajemen laba sebagai berikut

“Manajemen laba adalah suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat (sebagai lawan untuk memudahkan operasi yang netral dari proses tersebut)”.

Pengertian manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000): “Manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan

sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan”.

Pengertian manajemen labamenurut Fischer dan Rozenzweig (1995):

“Manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang”.

Pengertian manajemen labamenurut Healy dan Wallen (1999):

“Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi”.

Setiawati dan Na'im, 2000 dalam Rahmawati dkk, 2006 mendefinisikan manajemen laba adalah sebagai berikut:

“Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba adalah salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa”.

Menurut H. Sri Sulistyanto dalam bukunya “Manajemen Laba”, menerangkan bahwa:

“Manajemen laba adalah upaya untuk mengubah, menyembunyikan, dan merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan mempermainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan”.

Menurut Kieso and Weygant yang dialihbahasakan oleh emil salim (2005:6) mengartikan manajemen laba sebagai berikut :

“Perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejolak laba. Dalam sebagian kasus, manajemen laba digunakan untuk menaikkan laba tahun berjalan sehingga menurunkan laba tahun – tahun berikutnya.”

2.1.1.1 Pendeteksian Manajemen Laba

Menurut Sri Sulistyanto (2008:211) ada beberapa model untuk pendeteksian manajemen laba yaitu dengan model – model pemisahaan akrual.

1. The Healy Model
2. The De Angelo Model,
3. The Jones Model,
4. The Modified Jones Model,
5. Industry Adjusted Model,
6. Akrual Khusus
7. The Cross-Sectional Models

Menurut Sri Sulistyanto (2008:277), langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accruals* (DTA), yaitu :

1. Menghitung nilai total akrual (TCA),
2. Selanjutnya dihitung nilai total akrual (TCA) yang diestimasi dengan melakukan regresi terhadap rumus dibawah ini untuk mendapatkan nilai koefisien variabel independen ($\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$)
3. Nilai koefisien variabel independen ($\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$) yang diperoleh, dimasukan dalam persamaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDTA),
4. Menghitung nilai *discretionary accruals* (DTA).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam perhitungan *discretionary accruals* (DTA) dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menghitung nilai Total Accruals (TCA), dengan rumus,
 $TAC_{it} = \text{Net Income (NI}_{it}) - \text{Cash Flow from Operation (CFO}_{it})$
 Dimana :
 TAC_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t.
 NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t.
 CFO_{it} = Arus kas operasi i pada periode t.

2. Selanjutnya dihitung nilai total accruals (TAC) yang diestimasi dengan melakukan regresi terhadap rumus dibawah ini untuk mendapatkan nilai koefisien variabel independen ($\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$).

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta Sales_{it} - TA_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + E$$
 Dimana :
 TA_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada periode t.
 $\Delta Sales_{it}$ = perubahan penjualan perusahaan i pada periode t.
 PPE_{it} = Nilai aktiva tetap (gross) perusahaan i pada periode t.
3. Nilai koefisien variabel independen ($\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$) yang diperoleh, dimasukkan ke dalam perusahaan dibawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary accruals* (NDTA).

$$NDTA_{it} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Sales_{it} - \Delta TR_{it})/TA_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it} / TA_{it-1})$$
 Dimana :
 ΔTR_{it} = Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t.
4. Menghitung nilai Discretionary accruals (DTA), dengan rumus :

$$DTA_{it} = TAC_{it} / TA_{it-1} - NDTA_{it}$$

Nilai *discretionary accruals*(DTA) positif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba, bila nilai *discretionary accruals* (DTA) negatif, berarti perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba, dan bila nilai *discretionary accruals* (DTA) nol, berarti tidak terdapat indikasi manajemen laba dalam perusahaan.

Rumus menghitung manajemen laba adalah sebagai berikut:

$$DTA_{it} = TAC_{it} / TA_{it-1} - NDTA_{it}$$

Sumber : Sri Sulistyanto (2008:227)

2.1.2 Laba Bersih

Laba bersih atau *erning* merupakan suatu ukuran beberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Pengertian laba bersih menurut Smith Skousen (1989:119) adalah:

“Laba Bersih adalah perbedaan antara jumlah pendapatan yang satuan usaha selama periode tertentu dan jumlah biaya yang dapat diaplikasikan kepada pendapat”.

Pengertian laba bersih Menurut Budi Rahardjo (2009:61) adalah :

“Laba bersih adalah keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham atau dengan kata lain mencerminkan penambahan kekayaan bagi pemegang saham”.

Menurut Richard Loth (2008), laba bersih adalah :

“Laba bersih adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan selama suatu periode tertentu (Understanding The Income Statement)”.

Pengertian Laba Bersih menurut Ibrahim Abdullah (2004;289) adalah:

“Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah “*net income*” untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah “*net loss*” untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan”.

Soemarso S.R (2008:227) mendefinisikan Laba Bersih adalah sebagai berikut:

“Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net profit*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaiknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih”.

Menurut Budi Rahardjo (2009:61) mendefinisikan laba bersih adalah :

“Laba bersih merupakan keuntungan yang tersedia untuk pemegang saham atau dengan kata lain mencerminkan pertambahan kekayaan bagi pemegang saham.

Sedangkan Laba Bersih menurut Stice dkk (2005:25) bahwa:

“Laba Bersih atau keuntungan bersih (*net income* atau *net profit*) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi”.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai laba bersih suatu perusahaan, maka investor akan mendapatkan sejumlah keuntungan yang diharapkan atas investasi yang dikeluarkan pada perusahaan tersebut. Risiko investasi akan dapat diminimalkan dengan mengetahui kondisi perusahaan dengan menghasilkan laba bersih.

Rumus untuk menghitung Laba Bersih adalah sebagai berikut:

$$Earning\ per\ share = \frac{EAT}{jumlah\ Saham\ Yang\ Beredar}$$

Sumber: Stice dkk (2005:30)

2.1.3 Kapitalisasi aset

Aktiva tetap merupakan salah satu komponen aktiva yang berperan penting dalam kegiatan usaha perusahaan. Aktiva tetap biasanya menyangkut jumlah dana yang sangat besar dan untuk beberapa perusahaan tertentu jumlah aktiva tetap adalah yang terbesar dibandingkan jenis aktiva lainnya.

Pengertian kapitalisasi aset menurut Warren, Reeve, Fess (2010:3) dalam bukunya pengantar akuntansi adalah sebagai berikut:

“suatu aset yang bersifat jangka panjang dan ditampilkan di neraca, dan biasanya akan habis lebih dari satu tahun.”

Menurut Drs. H. Kusnadi, Dra. Siti Maria, dan Dra. Ririn I (2000:207) dalam bukunya akuntansi keuangan aktiva tetap adalah:

“Aktiva tetap adalah semua benda yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki nilai guna ekonomis serta mempunyai umur (masa) manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan diakui serta diukur berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum”.

Rumus untuk menghitung kapitalisasi Aset (aset tetap) adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Aset Tetap}_t - \text{Aset Tetap}_{t-1}}{\text{Aset Tetap}_{t-1}} = \text{Kapitalisasi Aset}$$

Sumber : Warren, Reeve, Fess (2010:10)

2.1.4 Dividen

2.1.4.1 Pengertian Dividen

Seorang investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan tentu saja mengharapkan *return* atau keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukannya. Keuntungan yang dapat diterima oleh investor atau pemegang saham dari penanaman modal melalui pembelian saham suatu perusahaan terdiri dari dua macam dividen dan *capital gain*.

Ada pun pengertian dividen menurut Zaki Baridwan (2010:434) adalah :

“Dividen adalah pembagian kepada pemegang saham yang sebanding dengan jumlah lembar yang dimiliki”.

Pengertian dividen menurut Bambang Riyanto (2011:265) adalah :

“Dividen adalah aliran kas yang dibayarkan kepada para pemegang saham atau *equity investors*”.

Pengertian dividen menurut Robbert Ang dalam Saud Husnan (2003;23)

“Dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*) yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan.

Menurut M. Hanafi (2004:361) pengertian dividen adalah :

“Dividen adalah kompensasi yang diterima oleh pemegang saham, disamping *capital gain*”.

Distribusi laba dalam bentuk kas oleh sebuah korporasi kepada pemegang sahamnya disebut sebagai dividen tunai (*cash dividend*). Biasanya sebuah korporasi harus memenuhi 3 kondisi terlebih dahulu agar dapat membayar dividen tunai yaitu:

- a. Laba ditahan yang mencukupi,
- b. Kas yang memadai,
- c. Tindakan formal dari dewan komisaris.

2.1.4.2 Jenis-jenis Dividen

Biasanya dividen digunakan dengan interval waktu ke waktu yang tetap, tetapi kadang-kadang diadakan pembagian dividen tambahan pada waktu yang bukan biasanya. Menurut Zaki Baridwan (2010:434) menyatakan bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan bisa mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

1. Dividen kas
Dividen yang paling umum digunakan oleh perusahaan adalah dalam bentuk kas. Para pemegang saham akan menerima dividen sebesar tarif per lembar dikalikan dengan jumlah yang dimiliki. Yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adanya dividen kas adalah jumlah uang kas yang ada mencukupi kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.
2. Dividen Aktiva Selain Kas
Dividen yang dibagikan tidak selalu dalam bentuk uang tunai tetapi dapat juga berupa aktiva, surat-surat berharga, atau saham perusahaan, barang-barang hasil produksi perusahaan yang membagi dividen tersebut, atau aktiva-aktiva lain.
3. Dividen Utang
Dividen utang timbul apabila saldo laba tidak dibagi mencukupi untuk pembagian dividen, sedangkan saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan dividen utang

yaitu janji tertulis untuk membayar jumlah tertentu di waktu yang akan datang. Dividen utang ini bisa dikenakan bunga bisa juga tidak.

4. Dividen Likuidasi

Adalah dividen yang dibagikan sebagian merupakan pembagian laba dan sebagian lagi merupakan pembagian modal. Perusahaan yang membagikan dividen likuidasi biasanya adalah perusahaan-perusahaan yang akan menghentikan usahanya misalnya dalam bentuk *joint venture*. Karena usaha perusahaan akan diberhentikan maka tidak perlu memperbesar modal.

Pembagian dividen kepada pemegang saham dapat berakibat sebagai berikut:

1. Pembagian aktiva perusahaan dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen kas, aktiva selain kas, dan dividen likuidasi.
2. Timbulnya suatu utang dan suatu penurunan dalam jumlah modal perusahaan seperti dalam hal dividen utang atau dividen kas yang sudah di umumkan tetapi belum bayar.
3. Tidak ada perubahan dalam aktiva, utang atau jumlah modal perusahaan, tetapi hanya menimbulkan perubahan komposisi masing-masing elemen dalam modal perusahaan seperti dalam hal dividen saham”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung besarnya Deviden adalah sebagai berikut:

$$\text{dividend payout ratio} = \frac{DPS}{EPS}$$

Sumber: Robbert Ang dalam Saud Husnan (2003:23)

2.1.5 Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian yang sesuai dengan penelitian ini telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Berikut ini adalah matriks penelitian – penelitian terdahulu.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hermi (2004)	Hubungan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen Kas Pada Perusahaan Perdagangan Besar Barang Produksi di BEJ periode 1999-2004.	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan laba bersih dan arus kas operasi terhadap dividen tunai tetapi arus kas operasi lebih berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.
2.	Juliana Kurniawan (2012)	Prediksi Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Dividen Badan Usaha Sektor Manufaktur Di BEI Periode 2008-2011	laba bersih per lembar saham pada perusahaan kecil merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan arus kas operasi per lembar saham dalam memprediksi dividen. Akan tetapi pada perusahaan besar, arus kas operasi per lembar saham merupakan prediktor yang lebih baik.
3.	Indah Agustina Munarung (2009)	Pengaruh Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Go Publik.	Hasil penelitian menyimpulkan : 1. Secara parsial Laba Bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Arus Kas Operasi berpengaruh

			signifikan terhadap Kebijakan Dividen. 2. Secara simultan Laba Bersih dan Arus Kas Operasi berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.
4.	Siti Kustinah (2010)	Model Pendeteksian Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kapitalisasi aset dan besarnya dividen	Secara keseluruhan Manajemen laba sangat berpengaruh terhadap besarnya pembagian dividen dan aset tetap perusahaan

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Manajemen Laba(X_1) dengan Kapitalisasi Aset (Y_1)

Menurut Wild(2005:300) yang diterjemahkan oleh Yanivi S, aset tetap merupakan “kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lampau”. Secara sederhana, aset yang memiliki kemungkinan manfaat dimasa depan atau, lebih jelas lagi, suatu biaya yang belum jatuh tempo. Berdasarkan pandangan ini, aset merupakan ciptaan akuntansi manajemen akrual (Manajemen Laba) dan prinsip pengaitan yaitu suatu biaya tidak dibebankan pada perioda berjalan karena manfaat aset diharapkan terjadi pada masa depan (dimana biaya akan dikaitkan dengan manfaatnya kelak). Hal ini menunjukkan akuntansi aset jangka panjang bukan merupakan konsep penilaian. Melainkan, merupakan proses alokasi biaya sepanjang waktu. Berdasarkan alasan ini, melaporkan aset jangka panjang pada nilai wajar (pasar) tidak beralasan karena nilai aset berasal dari

penggunaannya dalam aset operasi, yang mungkin tidak terikat dengan nilai wajar aset.

Penelitian yang terkait pengaruh manajemen laba terhadap kapitalisasi aset. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kustinah (2010) menyatakan bahwa Secara keseluruhan Manajemen laba berpengaruh terhadap besarnya pembagian dividen dan aset tetap perusahaan.

2.2.2 Hubungan Manajemen Laba (X_1) Dengan Besarnya Dividen(Y_2)

Anggono dan Baridwan 2003 dalam Kusuma, 2006:3 menyatakan manajemen laba berhubungan dengan relevansi laba yang dilaporkan. Relevansi laba dan nilai buku berhubungan dengan kebijakan besarnya pembagian dividen, kualitas akrual dan ukuran perusahaan. Selain dilakukan untuk kepentingan manajemen, manajemen laba juga ditujukan memberikan pengaruh terhadap return yang akan diterima oleh para pemegang saham melalui dividen yang diterima. Besarnya dividen yang berbeda tergantung dari jumlah kas yang tersedia jika diberikan dalam bentuk dividen kas dan proporsi saham jika diberikan dalam bentuk dividen saham.

2.2.3 Hubungan Laba Bersih(X_2) Dengan Kapitalisasi Aset (Y_1)

Agus Sartono dalam bukunya manajemen keuangan (1990;198) menyatakan ada persoalan lain yang akan timbul dalam menilai kelayakan suatu investasi jika kita dihadapkan pada beberapa investasi yang memiliki usia ekonomis terbatas yang saling meniadakan, dan investasi tersebut memiliki usia ekonomis berbeda. Apabila dalam investasi diperkirakan bahwa pada akhir usia

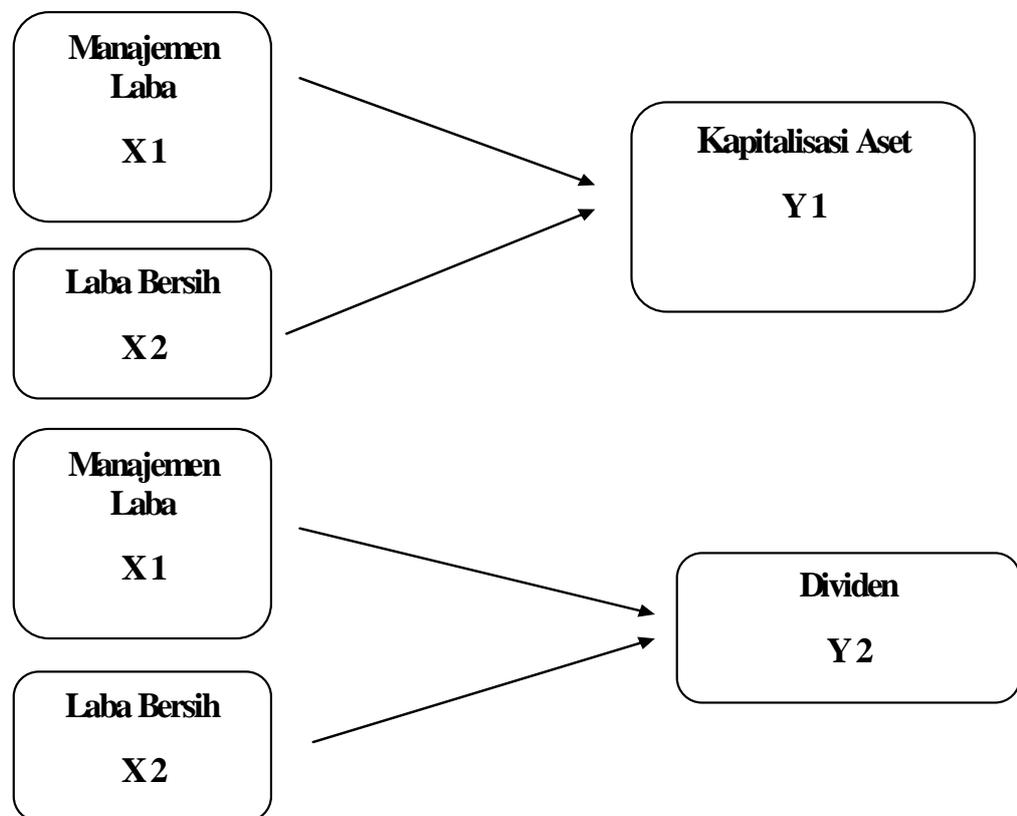
ekonomis aktiva terdapat nilai sisa, maka hal ini perlu diperhitungkan kembali pada akhir periode atau harus ditambahkan kedalam proceed pada akhir usia ekonomis. Bila diasumsikan bahwa nilai aktiva tersebut pada akhir usia ekonomis dapat terjual sesuai nilai buku maka hal ini tidak menimbulkan masalah. Tinggal menambahkan hasil penjualan tersebut kedalam proceed akhir periode. Tetapi yang menjadi masalah adalah apabila ternyata pada akhir usia ekonomis aktiva itu dijual diatas nilai buku, maka tidak boleh begitu saja ditambahkan pada proceed tahun terakhir, tetapi harus dikurangi pajak pendapatan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena apabila aktiva tersebut terjual diatas nilai bukunya berarti perusahaan mendapat tambahan laba, dan atas tambahan laba tersebut perusahaan dikenai pajak pendapatan.

2.2.4 Hubungan Laba Bersih (X_2) Dengan Besarnya Dividen(Y_2)

Abdullah (1993:289) dalam Manurung dan Siregar (2009:4) menyatakan bahwa Laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk seluruh periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Laba bersih selain didistribusikan kepada para pemegang saham, sebagian sisa laba yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai investasi (Suharli, 2004:14). Hal yang seperti ini akan menimbulkan masalah kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen. Apabila perusahaan mempunyai aliran kas bebas untuk keuntungan perusahaan atau dengan kata lain perusahaan lebih memilih untuk melakukan investasi yang mempunyai nilai positif. Dengan demikian dapat dikatakan apabila perusahaan mempunyai

laba bersih yang besar maka keuntungan kebijakan perusahaan dalam membagikan dividen akan semakin besar.

Beberapa penelitian terkait pengaruh laba bersih terhadap kebijakan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Roni Parica (2011), dan Dafid Irawan (2011) menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Tetapi, penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Agustina Munarung (2009) menunjukkan hasil yang berbeda. Variabel laba bersih secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen, tetapi pengujian secara simultan laba bersih disertai arus kas operasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.



Gambar 2.1Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagi berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Kapitalisasi Aset

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh Laba Bersih Terhadap Kapitalisasi Aset

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh Manajemen Laba terhadap Besarnya Dividen

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh Laba Bersih terhadap Besarnya Dividen

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh Manajemen Laba dan Laba Bersih terhadap Kapitalisasi Aset

Hipotesis 6 : Terdapat pengaruh Manajemen Laba dan Laba Bersih terhadap Besarnya Dividen